

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI PADI VARIETAS IR 64 DAN VARIETAS PEPE DI KECAMATAN POLOKARTO, KABUPATEN SUKOHARJO

Mei Tri Sundari

Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

Abstract

The objective of this research is to know and compare productivity, revenue, efficiency, and also to conclude which one is giving more benefit for farmers between rice farming IR 64 variety and rice farming Pepe in Karanganyar Regency. The method used in this research was analytical descriptive with survey in implementation. The location was selected purposively and it was Kemangsan village, Polokarto sub-district, Karanganyar Regency. Snowball sampling method is used to choose the sample. Rice farmers revenue for IR 64 is Rp 19.109.626,20 per hectare greater than the revenue of rice farmers Pepe Rp 13.251.557,63 per hectare. The cost of IR 64 variety is Rp 13.809.433,50 per hectare also greater than Pepe variety (Rp 11.028.777,20 per hectare). To obtain a larger income on farmers' rice IR64 (Rp. 13.809.433,50 per hectare) than rice farmers Pepe (Rp 11.028.777,20 per hectare). From the R/C ratio, farming Rice IR64 (2,24) more efficiently than with Rice farming Pepe (1,99). And based on the analysis of B/C ratio (3,14) that has been done then it can be deduced that the Rice farming in Sub Polokarto good for both varieties IR64 and varieties Pepe equally beneficial, because any additional costs can still provide additional revenue is greater.

Keywords: Comparative, Farm, IR 64 Variety, Pepe Variety

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara agraris yaitu negara yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Pertanian adalah proses produksi yang menghasilkan bahan pangan, ternak, dan industri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan dan hewan. Kegiatan pertanian (budidaya tanaman dan ternak) merupakan salah satu kegiatan yang paling awal dikenal manusia.

Terkait dengan pertanian, usahatani adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budi daya (tumbuhan maupun hewan). Petani sebagai pengelola usahatani adalah seseorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, menciptakan dana melalui pengendalian sumber-sumber serta mengelolanya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin. Dengan

demikian, petani tidak boleh salah langkah dalam tindakannya untuk mencapai tujuan produksi tersebut.

Layaknya usaha bisnis lainnya, usaha tani bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam ilmu ekonomi, dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, sedangkan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Dengan penelitian yang lebih mendalam mengenai usahatani, akan tampak bahwa petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak secara tertulis. Seorang petani sebelum melakukan kegiatan bertani, tentu sebelumnya sudah mempersiapkan faktor-faktor produksi pertanian terlebih dahulu, manakah yang menguntungkan atau yang merugikan. Petani akan mengadakan perhitungan dalam usaha pertaniannya, sehingga perhitungan yang menguntungkan akan dipilihnya. Saat ini varietas padi yang ada di lapangan ada banyak jenisnya antara lain varietas IR 64 dan varietas Pepe. Usahatani varietas IR 64 dan Varietas Pepe akan memberikan pendapatan yang berbeda, akan tetapi di antara dua varietas tersebut belum diketahui manakah yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas IR 64 dan varietas Pepe, serta menganalisis efisiensi dan kemanfaatan dari suatu usahatani dengan analisis "R/C" ratio dan "B/C" ratio.

KAJIAN LITERATUR

Padi dibudidayakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya dengan kualitas sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Tanaman yang sehat ialah tanaman yang tidak terserang oleh hama dan penyakit, tidak mengalami defisiensi hara, baik unsur hara yang diperlukan dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil sedangkan tanaman subur ialah tanaman yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak terhambat, entah oleh kondisi biji atau kondisi lingkungan (Suripto, 2004).

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani swasembada khususnya faktor tenaga kerja petani dan para anggotanya. Dalam usahatani swasembada faktor tenaga kerja keluarga petani merupakan unsur penentu. Ciri dari faktor tenaga kerja dalam usahatani adalah keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan merata, pemakaian tenaga kerja dalam usahatani untuk tiap hektarnya sangat terbatas, tenaga kerja dalam usahatani tidak mudah distandarisir, dirasionalisir dan dispesialisasikan, keperluan akan tenaga kerja dari usahatani itu cukup beraneka ragam coraknya dan acap kali tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Tohir, 1999).

Bagi petani atau pengusaha pada umumnya, setiap keputusannya akan ditentukan oleh tingkat penerimaan bersih yang akan dicapai. Konsep penerimaan bersih bagi petani sangat ditentukan oleh status petani dalam penguasaan sumberdaya. Penerimaan bersih petani sebagai pengelola (*returns to management*) adalah selisih antara total nilai

produksi dengan total biaya, termasuk *imputed costs* seperti tenaga kerja keluarga, sewa lahan, dan bunga modal). Beberapa peneliti menyatakan bahwa usahatani suatu komoditas dapat bertahan atau dikatakan layak jika penerimaan bersih bagi pengelola (*returns to management*) paling sedikit mencapai 20 persen dari biaya yang dikeluarkan (Rusastra dan Supanto, 2000).

Penerimaan bersih bagi sumberdaya keluarga petani pemilik penggarap (*returns to household family resources*), yaitu nilai produksi dikurangi semua biaya tunai (pembelian pupuk dan pestisida/herbisida, sewa alat pertanian, tenaga kerja luar keluarga dan bunga modal kerja). Bunga modal kerja dianggap sebagai unsur biaya karena banyak petani pemilik penggarap meminjam modal kerja dari berbagai sumber, walaupun sebagian petani menggunakan dana sendiri yang bukan berasal dari pinjaman tetapi berupa simpanan dari hasil panen yang lalu. Tenaga kerja keluarga dan sewa lahan tidak dianggap sebagai unsur-unsur biaya dalam definisi ini (Kadariah dan Clive, 1998).

Nilai tukar penerimaan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, yaitu: tingkat penerapan teknologi, tingkat serangan hama/penyakit, musim/cuaca serta harga (baik harga saprodi maupun harga produk). Nilai tukar penerimaan komoditas sayuran terhadap biaya sarana produksi lebih kecil dibandingkan dengan nilai tukar penerimaan terhadap tenaga kerja (Supriyati dkk., 2001).

Penggolongan biaya usahatani berdasarkan fungsinya adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Produsen harus tetap membayarnya, berapa pun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah (Soekartawi, 2001).

Besarnya pendapatan usahatani dapat diperhitungkan dengan mengurangi penerimaan usahatani dengan biaya usahatani, sehingga untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua informasi pokok yaitu penerimaan usahatani yang merupakan nilai keseluruhan hasil dari komoditas yang dihasilkan dalam usahatani dan biaya usahatani yang merupakan seluruh pengeluaran yaitu berupa nilai keseluruhan masukan ekonomik yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Soekartawi, 2001).

Pendapatan bersih usahatani biasanya didefinisikan sebagai penerimaan kotor dikurangi jumlah biaya. Masalah yang muncul dalam definisi ini biasanya terletak pada definisi jumlah biaya, sedangkan pendapatan kotor tidak lain dari nilai produksi atau sama dengan jumlah produksi dikalikan dengan harganya (Nippon Koei dan Consultants, 1998).

Peningkatan nilai tukar petani dapat dilakukan dengan menghilangkan kendala penerapan teknologi, pengendalian harga sarana produksi dan harga jual komoditas pertanian, sehingga usahatani tersebut masih memberikan keuntungan bagi petani. Kendala penerapan teknologi seperti ketersediaan benih/bibit bermutu, pupuk, obat-obatan, teknologi budidaya sampai pasca panen yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Namun suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah harga sarana produksi harus tetap terjangkau oleh petani dan harga jual komoditas tersebut

masih memberikan keuntungan bagi petani. Peningkatan produktivitas kurang berarti bagi petani apabila harga jual kurang menguntungkan (Supriyati dkk., 2001).

Tingkat keuntungan 20% hanya dapat dicapai bila resiko usaha dapat dikendalikan sehingga mempengaruhi proses produksi. Pada umumnya, keuntungan diperoleh melalui upaya meminimalisasi berbagai gangguan, mengurangi jumlah pihak yang terlibat dalam transaksi, memastikan bahwa harga yang terbentuk benar-benar transparan (Andri, 2006).

Efisiensi usahatani memberikan batas layak dan tidaknya suatu usahatani dilaksanakan. Perhitungan efisiensinya menggunakan biaya dalam usahatani dianalisis melalui imbangannya antara penerimaan total dengan biaya total yang disebut *Return and Cost Ratio* (R/C ratio). Pada metode ini mengandung arti bahwa tingkat efisiensi usahatani diukur atas dasar keuntungan (Hernanto, 1998).

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual dengan cara data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994). Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian dengan teknik survey yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1995)

Penentuan lokasi (sampel desa) dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*, yaitu di Desa Kemangsari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan mengambil komoditi padi varietas Pepe dan IR-64. Pertimbangan penentuan lokasi di Desa Kemangsari adalah karena desa ini merupakan produsen padi terbesar yang ada di Kecamatan Polokarto. Dari data monografi desa pada tahun 2008, tercatat 119 Ha lahan Desa Kemangsari yang dipergunakan untuk mengusahakan komoditas padi dan mampu menghasilkan sedikitnya 1.000 ton padi.

Penentuan sampel responden dilakukan dengan menggunakan metode *snow ball sampling* yaitu dengan memilih dan mencari petani yang membudidayakan padi varietas IR-64 dan padi varietas Pepe, kemudian mencari informasi petani lain dari petani tersebut secara berantai. Petani di Desa Kemangsari diambil 30 petani sebagai sampel yang terdiri dari 15 petani padi pepe dan 15 petani padi IR-64.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, yaitu perhitungan yang meliputi :

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual produk yang bersangkutan. Adapun rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

P : Harga (Rp)

Q : Total produksi (Kg)

b. Biaya

Biaya meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi, yakni biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani selama proses produksi yang terdiri dari biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya bunga modal. Sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh petani yang berasal dari luar yang terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian benih/bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pestisida, dan biaya pembelian pupuk kandang.

c. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usahatani, yang dirumuskan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

d. Keuntungan usahatani

Keuntungan usahatani dapat dihitung dengan rumus:

Keuntungan = Penerimaan - Biaya Total Usahatani

Biaya Total = Biaya eksplisit + Biaya implisit

e. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan analisis untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani. Analisis ini dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah penerimaan petani dengan jumlah biaya yang digunakan untuk pengelolaan usahatani.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\sum \text{penerimaan usahatani}}{\sum \text{biaya usahatani}}$$

Jika :

R/C Ratio > 1 berarti usahatani tersebut lebih efisien

R/C Ratio = 1 berarti usahatani tersebut sama efisiennya

R/C Ratio < 1 berarti usahatani tersebut kurang efisien.

f. B/C Ratio

Nilai untuk melihat kemanfaatan atau keuntungan yang diperoleh dari budidaya yang dilakukan dari kedua varietas. B/C Ratio dihitung dari perbedaan besarnya penerimaan usahatani dibagi dengan perbedaan besarnya biaya usahatani.

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Perbedaan besarnya penerimaan usahatani}}{\text{Perbedaan besarnya biaya usahatani}}$$

B/C Ratio > 1 berarti usahatani padi varietas IR64 lebih memberi manfaat dibandingkan dengan usahatani padi varietas PePe,

B/C Ratio = 1 berarti usahatani padi varietas IR64 dan usahatani padi varietas PePe sama-sama memberi manfaat,

B/C Ratio < 1 berarti usahatani padi varietas PePe lebih memberi manfaat dibandingkan dengan usahatani padi varietas IR64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Varietas Pepe dan IR64 di Kecamatan Polokarto

No.	Uraian	Pepe	IR64
1.	Umur petani (th)	52,73	50,33
2.	Pendidikan (th)	6,8	7,47
3.	Pengalaman mengusahakan (th)	34,27	27,8
4.	Jumlah anggota keluarga	5,79	4,33
5.	Jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani	2,2	1,93
6.	Luas lahan (Ha)	0,86	0,37

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata umur petani sampel yang menanam padi *varietas* Pepe dan *varietas* IR64 sudah setengah baya yaitu untuk Pepe 52,73 tahun dan untuk IR64 50,33 tahun. Tingkat pendidikan petani rata-rata lulus SD dengan lama menempuh pendidikan sekitar 6,8 tahun untuk petani padi *varietas* pepe dan 7,47 tahun untuk para petani padi *varietas* IR64. Berdasarkan atas data yang ada, pendidikan kurang berpengaruh dalam usahatani padi karena rata-rata petani berpendidikan sekolah dasar.

Hal tersebut terlihat pada petani IR64 maupun PePe, sedangkan umur petani berpengaruh dalam usahatani, karena umur rata-rata petani mengusahakan usahatani lebih dari 50 tahun.

Dalam pengusahaan padi para petani rata-rata memiliki pengalaman menanam yang cukup lama yaitu 34,27 tahun untuk petani padi varietas Pepe dan 27,8 tahun untuk petani padi varietas IR64. Jumlah anggota keluarga petani rata-rata yaitu 5 orang untuk *Varietas* Pepe dan 4 untuk *Varietas* IR64, sedang jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani adalah 2 untuk petani padi varietas Pepe maupun petani padi varietas IR64. Luas lahan usahatani petani di daerah Polokarto ini tetap mencirikan para petani Indonesia yang mempunyai lahan sempit. Rata-rata adalah 0,86 Ha untuk *varietas* Pepe dan 0,37 Ha untuk *varietas* IR64.

Biaya Eksplisit Usahatani Padi Varietas IR64 dan Varietas Pepe

Tabel 2. Biaya Eksplisit Usahatani Padi Varietas IR 64 dan Varietas Pepe Per Hektar di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Varietas Pepe		Varietas IR 64	
		Rp	Persen	Rp	Persen
1	Tenaga Kerja Luar	538.964,17	24,47	1.438.324,00	28,47
2	Saprodi		0		
	a. Benih	136.214,95	6,18	316.868,34	6,27
	b. Pupuk Urea	854.049,84	38,78	696.586,59	13,79
	c. Pupuk ZA	78.020,69	3,54	278.128,95	5,5
	d. Pupuk SP 36	92.601,24	4,2	94.816,69	1,88
	f. Pupuk KCl	202.102,80	9,17	18.511,83	0,37
	g. Pestisida	33.664,33	1,52	128.770,09	2,55
	e. Pupuk Ponska	34.267,91	1,55	164.348,92	3,25
	h. Pupuk Kandang	37.383,17	1,69	201.372,58	3,97
3	Irigasi	112.383,18	5,10	1.623.261,69	32,13
4	Selamatan	17.133,95	0,77	2.709,05	0,05
5	Pajak Tanah	54.294,61	2,46	67.936,91	1,35
6	Biaya Angkut	10.903,42	0,49	19.866,35	0,39
	Jumlah	2.201.984,31	100	5.051.502,02	100

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya eksplisit usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten meliputi tenaga kerja luar, saprodi, irigasi, selamatan, pajak tanah, dan biaya angkut. Saprodi (sarana produksi) yang digunakan dalam usahatani ini terdiri dari benih, pupuk anorganik, yaitu urea, ZA, SP 36, Ponkha dan KCl, pupuk kandang, serta pestisida. Irigasi dilakukan sama halnya dengan usahatani padi varietas IR 64 yaitu menggunakan pompa yang berbahan bakar bensin atau solar. Pajak tanah juga dibayarkan setahun sekali dan

besarnya berbeda-beda untuk tiap lokasi dan kualitas lahan. Biaya eksplisit terbesar yang dikeluarkan adalah penggunaan pupuk urea, per hektarnya sebesar Rp 854.049,84, atau sebesar 38,78 %. Hal ini terjadi karena pupuk urea sangat diperlukan dalam kegiatan usahatani padi varietas Pepe. Sedangkan biaya terkecil dikeluarkan untuk biaya angkut, karena biasanya panen dilakukan secara borongan oleh tengkulak sehingga para petani tidak mengeluarkan biaya terlalu besar untuk biaya angkut. Biaya angkut yang dikeluarkan adalah Rp 10.903,42 per hektar atau sekitar 0,49 %. Jumlah biaya eksplisit usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 2.201.984,31 per hektar.

Biaya eksplisit usahatani padi varietas IR 64 di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo meliputi tenaga kerja luar, saprodi, irigasi, selamatan, pajak tanah, dan biaya angkut. Tenaga kerja luar adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan biasanya diberi upah. Saprodi (sarana produksi) yang digunakan dalam usahatani ini terdiri dari benih, pupuk anorganik, yaitu urea, ZA, SP 36, Ponska, dan KCl, pupuk kandang, serta pestisida. Irigasi atau pengairan dilakukan menggunakan pompa yang berbahan bakar bensin atau solar. Pajak tanah dibayarkan setahun sekali, besarnya berbeda-beda untuk tiap lokasi dan kualitas lahan. Biaya eksplisit terbesar yang dikeluarkan adalah untuk irigasi sebesar Rp 1.623.261,69 per hektar, atau sebesar 32,13 %. Hal ini terjadi karena irigasi menggunakan bahan bakar solar atau bensin yang harganya sangat tinggi, dan apabila musim kemarau, sawah perlu diairi setidaknya tiga hari sekali. Sedangkan biaya terkecil dikeluarkan untuk selamatan, karena masyarakat di desa Kemangsari jarang melakukan upacara selamatan pada saat tanam maupun panen. Biaya untuk selamatan adalah Rp 2.709,05 per hektar atau sekitar 0,05 %. Jumlah biaya eksplisit usahatani padi varietas IR 64 di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 5.051.502,02 per hektar.

Biaya Implisit Usahatani Padi Varietas Pepe dan Varietas IR64

Tabel 3. Biaya Implisit Usahatani Padi Varietas Pepe dan Varietas IR64 per Hektar di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Pepe		IR 64	
		Rp	Persen	Rp	Persen
1	Tenaga Kerja Keluarga	272.788,16	6,15	379.357,05	11,77
2	Penyusutan Alat	22.198,43	0,50	122.698,38	3,80
3	Sewa Lahan	4.071.287,64	91,79	2.467.641,92	76,53
4	Bunga Modal	69.393,56	1,56	254.606,62	7,89
	Jumlah	4.435.667,79	100	3.224.303,98	100

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya implisit usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo meliputi tenaga kerja keluarga, penyusutan alat, sewa lahan dan bunga modal. Biaya implisit adalah biaya yang sebenarnya tidak ikut dibayarkan dalam proses usahatani, namun besarnya tetap diperhitungkan. Tenaga kerja keluarga adalah tenaga

kerja yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, dan biasanya tidak diberi upah berupa uang. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan karena suatu alat pertanian digunakan. Bunga modal biasanya dihitung 1% per bulan dari besarnya biaya sewa lahan.

Biaya implisit usahatani terbesar pada usahatani padi varietas Pepe adalah untuk sewa lahan, di mana pengeluarannya sebesar Rp 4.071.287,64 per hektar, atau sebesar 91,79%,. Sedangkan biaya implisit terkecil adalah penyusutan alat, yaitu sebesar Rp 69393,56 per hektar atau hanya sebesar 0,50%, hal tersebut dikarenakan peralatan yang petani gunakan tidak sekali pakai namun dapat dipakai untuk beberapa kali usahatani. Jumlah biaya implisit usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 4.435.667,79 per hektar.

Biaya implisit usahatani padi varietas IR 64 di Kecamatan Polokarto meliputi tenaga kerja keluarga, penyusutan alat, sewa lahan dan bunga modal. Biaya implisit adalah biaya yang sebenarnya tidak ikut dibayarkan dalam proses usahatani, namun besarnya tetap diperhitungkan. Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, dan biasanya tidak diberi upah berupa uang. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan karena suatu alat pertanian digunakan. Bunga modal biasanya dihitung 1% per bulan dari besarnya biaya sewa lahan.

Biaya implisit usahatani terbesar adalah untuk sewa lahan, di mana pengeluarannya sebesar Rp 2.467.641,92 per hektar, atau sebesar 76,53%. Sedangkan biaya implisit terkecil adalah penyusutan alat, yaitu sebesar Rp 122.698,38 per hektar atau hanya sebesar 3,80%. Jumlah biaya implisit usahatani padi varietas IR 64 di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 3.224.303,98 per hektar.

Pendapatan Usahatani Padi Varietas Pepe dan IR 64 Per Hektar

Tabel 4. Produksi, Penerimaan, Biaya Eksplisit, dan Pendapatan Usahatani Padi Varietas Pepe dan IR 64 per Hektar di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Pepe	IR 64 Per Hektar
1	Produksi (kg)	5.475,08	7.805,67
2	Penerimaan (Rp)	13.251.557,63	19.109.626,20
3	Biaya Eksplisit (Rp)	2.222.780,43	5.051.502,02
4	Pendapatan (Rp)	8.749.439,23	13.809.433,50

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 13.251.557,63 per hektar. Jumlah produksi sebesar 5.475,08 kg per hektar. Jumlah biaya eksplisit yang

dikeluarkan mencapai Rp 2.222.780,43 per hektar. Apabila penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit, maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 8749439,23 per hektar.

Penerimaan usahatani padi varietas IR64 di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 19.109.626,20 per hektar. Jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan mencapai Rp 5.051.502,02 per hektar. Apabila penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit, maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 13.809.433,50 per hektar.

Besarnya B/C Ratio pada Tanaman Padi Varietas IR64 dan Varietas Pepe

Tabel 5. Besarnya B/C Ratio pada Tanaman Padi Varietas IR64 dan Varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo

No.	Varietas	Penerimaan	Biaya	R/C	B/C Ratio
1	IR64	19.109.626,15	8.524.496,63	2,24	
2	Pepe	13.251.557,63	6.658.448,22	1,99	3,14

Sumber : Analisis Data Primer

R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan usahatani dalam satu musim tanam dengan biaya total usahatani dalam satu musim tanam. Dari hasil perhitungan ternyata diperoleh R/C rasio pada usahatani padi varietas IR64 besarnya 2,24. Ini menunjukkan bahwa usahatani padi varietas IR64 di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo sudah efisien karena nilai R/C rasionya lebih dari 1. Dari hasil perhitungan ternyata diperoleh R/C rasio pada usahatani padi varietas PePe besarnya 1,99. Ini menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Pepe di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo sudah efisien karena nilai R/C rasionya lebih dari 1.

B/C rasio adalah perbandingan antara perbedaan besarnya penerimaan dan biaya total dari usahatani dalam satu musim tanam. Dari hasil perhitungan ternyata diperoleh B/C rasio besarnya 3,14. Ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo telah memiliki kemanfaatan yang cukup tinggi karena nilai B/C rasionya lebih dari 1 yang artinya usahatani padi varietas IR64 lebih bermanfaat daripada usahatani varietas Pepe.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap komoditas padi varietas Pepe dan IR64 yang telah dilakukan di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Biaya total usahatani yang dikeluarkan oleh usahatani padi varietas IR64 yaitu Rp. 8.524.496,63/hektar lebih besar dari biaya pada usahatani varietas Pepe yaitu Rp. 6.658.448,22/hektar. Penerimaan usahatani yang diperoleh dari usahatani padi varietas IR64 lebih besar daripada usahatani padi varietas Pepe, masing-masing Rp.19.109.626,20/hektar dan Rp.13.251.557,63/hektar. Pendapatan usahatani padi varietas

IR64 Rp. 13.809.433,50 yang berarti lebih besar dari pendapatan usahatani padi varietas Pepe Rp. 8.749.439,23. Usahatani padi varietas IR64 memiliki efisiensi 2,24; lebih efisien daripada usahatani padi varietas Pepe yang efisiensinya 1,99. Usahatani padi di Kecamatan Polokarto untuk kedua varietas baik IR64 maupun Pepe sama-sama menguntungkan untuk diusahakan, karena B/C rasionya 3,34 yang berarti tiap tambahan biaya yang dikeluarkan masih memberi tambahan manfaat yang lebih besar. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil produksi usahatani terutama usahatani padi, para petani menerapkan teknologi secara tepat guna demi tercapainya hasil produksi yang tinggi dan perolehan keuntungan maksimal.

Daftar Pustaka

- Andri, Kuntoro Boga. 2006. Biaya Transaksi Usahatani. Dalam Buletin *Inovasi (7) : XVIII/ Juni 2006*. Jakarta.
- Suripto. 2004. Usahatani Padi. *Jurnal Agronomi* vol 5. Pusat Penelitian dan Pengembangan Institut Pertanian Bogor
- Hernanto, F. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 1998. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nippon Koei CO, Ltd. and Nikken Consultants, Inc. 1998. *The Study on Comprehensive Management for The Water Resources of The Brantas River Basin in The Republic of Indonesia* (terj) (Final Report, Vol. IV). Prentice Hall. New York.
- Rusastra, I W. dan A. Supanto. 2000. *Kedelai dalam Kebijakan Pangan Nasional* dalam Amang, B., M.H. Sawit, dan A. Rachman (eds). Ekonomi Kedelai di Indonesia. IPB Press. Bogor.
- Singarimbun M dan S. Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Supriyati dkk. 2001. Nilai Tukar Komoditas Pertanian dan Pendapatan Petani. Dalam *Buletin Agro Ekonomi I*(4) 2001 : 12-15.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Tohir. 1999. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.

